

## JANGER BANYUWANGI: KREASI DAN INOVASI TRADISI LISAN KE PERTUNJUKAN

Janger Banyuwangi:  
Creation and Innovation of Oral Tradition to Performing Arts

Novi Anoegrajekti<sup>a\*</sup>, Sudartomo Macaryus<sup>b\*</sup>, Endang Caturwati<sup>c\*</sup>, Ifan Iskandar<sup>a\*</sup>,  
Siti Gomo Attas<sup>a\*</sup>

<sup>a\*</sup>FBS Universitas Negeri Jakarta, <sup>b\*</sup>FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,  
<sup>c\*</sup>ISBI Bandung

Pos-el: novi\_anoegrajekti@unj.ac.id, sudartomo@ustjogja.ac.id, endang.caturwati@gmail.com  
ifaniskandar@unj.ac.id, tigo.attas@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 27 Juli 2022—Direvisi Akhir Tanggal 11 September 2022—Disetujui Tanggal 15 November 2022)

**Abstrak:** Seni Janger Banyuwangi berdiri tahun 1918 dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Asal mula kesenian ini bernama Damarwulan karena berbasis lakon tokoh Damarwulan dan digelar setiap malam bulan purnama. Artikel ini bertujuan menjelaskan kreasi dan inovasi lakon serta teknik performasi. Penelitian etnografi ini diawali dengan menginventarisasi data pustaka berupa artikel, laporan penelitian, tesis, dan disertasi. Data pustaka dilengkapi data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan partisipasi dengan menyaksikan beberapa pertunjukan Janger serta wawancara mendalam dengan informan terpilih, yaitu budayawan dan pemimpin grup Janger. Analisis data dilakukan secara semiotis dengan menempatkan setiap gejala berupa inovasi lakon, teknik performansi, properti, dan respons masyarakat sebagai gejala yang menunjukkan dinamika budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dan kreativitas lakon, teknik pertunjukan, dan selera penanggap menjadi variabel yang menentukan popularitas grup Janger.

**Kata kunci:** inovasi; janger; kreasi; lakon; pasar

**Abstract:** Janger Banyuwangi has been established since 1918 and designed to present an entertainment for the community. It was firstly called as Damarwulan due to a character -based Damarwulan and celebrated in every eclipse. This study purposed to analyze the creation, character innovation, and performing arts technique. This study was ethnographic study started by inventing literature studies in the form of article, research report, theses, and dissertation. The literature studies were completed by filed data obtained from observation and participation by directly seeing the performance of Janger. The data were analyzed semiotically by positioning every section such as character innovation, performing technique, property, and community's response as evidences that indicated cultural dynamics. This study resulted that character innovation and creativity, performing technique, and interest of audience had become variabkes that determined the popularity of Janger group.

**Keywords:** character; creation; innovation; Janger; market

**How to Cite:** Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Caturwati, E., Iskandar, Ifan, Attas, Siti G. (2022). Janger Banyuwangi: Kreasi dan Inovasi Tradisi Lisan ke Pertunjukan. *Atavisme*, 25 (2), 170-184 (doi: 10.24257/atavisme.v25i2.824.170-184)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.824.170-184>

## PENDAHULUAN

Janger yang pada saat pendiriannya bernama Damarwulan, hingga saat ini terus berkembang, dihidupi, dan diminati oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional teater rakyat ini sengaja didirikan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Teater rakyat ini berdiri pada tahun 1918. Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap seni tradisi Janger. Nengah Duija (1995) menyoroti Janger sebagai bentuk teater rakyat, Anoegrajekti (2014) meneliti Janger dan Menakjinggo sebagai representasi revitalisasi budaya, Ilham (2016) menyoroti penggunaan multibahasa sebagai strategi bertahan hidup. Bahasa Jawa dan Using digunakan dalam seni tradisi Janger, Nurulita (2019) meneliti dinamika kesenian Janger di Banyuwangi tahun 1930-an hingga 1970. Dewantari dan Noordiana (2022) membahas upaya Janger Karisma Dewata Banyuwangi mempertahankan eksistensinya di masa pandemi Covid-19.

Beragam penelitian di atas belum ada yang mengkaji upaya inovasi melalui kreasi. Oleh karena itu, ada urgensinya untuk dilakukan penelitian terhadap seni Janger untuk mengungkap inovasi dan kreasi yang telah dan akan dilakukan oleh grup Janger agar tetap diminati oleh masyarakat Banyuwangi.

Selanjutnya, nama Damarwulan ditetapkan berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, seni teater rakyat ini menggunakan basis lakon tokoh Damarwulan dari kerajaan Majapahit, mulai kelahirannya, masa mudanya di Paluh Amba, saat mengabdikan di kepatihan Majapahit, dan masa penobatannya sebagai raja setelah berhasil mengalahkan Prabu Menakjinggo. Kedua, teater rakyat ini digelar setiap bulan pada malam bulan purnama. Dengan menggunakan penerangan *ublik* 'lampu minyak', panggung berlatar *kepang* 'anyaman bambu pela-

pis dinding bambu', *make up* pemutih bedak tabur, hitam rambut menggunakan *langes* 'asap lampu minyak', dan lipstik getah daun jati.

Kesederhanaan itu dipaparkan oleh Haji Tejo (alm) pada saat ditemui di rumah kediamannya. Pertunjukan diawali tari Jagapati dan tari daerah lain kemudian dilanjutkan dengan membawakan lakon berbasis sejarah kerajaan Majapahit, utamanya perjalanan hidup tokoh Menakjinggo. Masa kelahiran dan kanak-kanak dikemas dalam lakon Bambang Menak. Masa remajanya dibawakan dalam lakon Joko Umbaran. Masa penobatannya sebagai Adipati Belambangan bergelar Prabu Menakjinggo. Nama Menakjinggo diambil dari nama belakang ayahnya Bandaran Menak (Adipati Grati) dan nama ibunya Jinggowati. Masa akhir hidup Menakjinggo dikemas dalam lakon Menakjinggo Gugur yang sekaligus sebagai waktu wisuda Damarwulan sebagai raja Majapahit.

Seni teater rakyat ini menunjukkan perpaduan antara seni tari, musik, dan kostum Bali, syair tembang dan lawak bahasa Using, dan antawacana atau dialog menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa merupakan kompromi pelaku seni dengan pasar/penonton yang sebagian besar berasal dari masyarakat Jawa Mataraman yang tidak dapat berbahasa Using. Bahasa dan folklor merupakan aspek-aspek budaya yang secara otomatis menjadi bagian dari faktor kehidupan masyarakat pendukungnya (Ilham, 2016; Anoegrajekti, 2016).

Lakon yang dibawakan juga terus berkembang. Pada mulanya lakon mengambil basis sejarah Majapahit. Selanjutnya, berkembang lakon-lakon berbasis cerita rakyat, seperti Calonarang, Sri Tanjung, dan Pangeran Banterang. Selanjutnya, lakon Janger berkembang dengan membawakan cerita berbasis kerajaan-

kerajaan besar di Jawa, Bali, Madura, serta sejarah nasional seperti lakon "Bedahe Irian" 'perang Irian' (Anoegrajekti, Iskandar, Herdiati, & Imawati, 2020; Anoegrajekti, 2016). Lakon terakhir merupakan bagian dari sejarah nasional yang mengisahkan mobilisasi massa yang dilakukan pada masa pemerintahan Soekarno untuk merebut Irian Barat pada tahun 1962. Dari sisi komposisi pertunjukan Janger, saat ini ada kecenderungan didominasi tari dan tembang daerah yang populer di masyarakat. Sebagian grup Janger mengakomodasi tuntutan pasar tersebut. Dalam satu pertunjukan, lagu yang diminta oleh penonton dapat mencapai lebih dari sepuluh. Beberapa grup Janger juga mengakomodasi masuknya bintang tamu penyanyi dan menoleransi penonton untuk naik panggung berjoget bersama para penari.

Dengan adanya berbagai dinamika seni tradisi Janger tersebut, artikel ini memfokuskan pada inovasi lakon utamanya yang diminati oleh masyarakat penanggap dan inovasi teknik pertunjukan sebagai respons terhadap tuntutan pasar.

Seni tradisi Janger Banyuwangi mengakomodasi beragam jenis seni dari Bali, Jawa, dan Using. Keterbukaan yang membuahkan lahirnya seni yang unik tersebut menjadikan Janger berterima baik pada kalangan masyarakat Using, Jawa, dan Bali. Hingga saat ini Janger masih terus dihidupi dan diminati oleh masyarakat pendukungnya. Inovasi dan kreasi pun terus dilakukan mulai dari yang mengalir mengikuti tuntutan pasar sampai dengan yang berusaha mempertahankan ciri utama Janger, yaitu isi cerita.

Keterbukaan terhadap pengalaman estetik oleh masyarakat Using lebih cenderung ditempatkan sebagai sumber inspirasi yang membuahkan inovasi dan kreasi. Hal itu menjadikan masyarakat,

utamanya kalangan seniman, memiliki kemampuan beradaptasi dengan cepat dan mampu menemukan solusi kreatif. Seni tradisi yang hidup berdampingan dengan seni modern membuahkan kreasi-kreasi dan metamorfosis beragam seni tradisi di Banyuwangi, seperti Gandrung yang hingga saat ini terus mengalami kreasi dan inovasi dalam hal kostum, durasi tanggapan, alat musik, dan penggunaan tembang-tembang baru yang diminati oleh masyarakat.

Kolaborasi beragam seni, seperti pada seni Janger menunjukkan apresiasi masyarakat seniman terhadap seni yang berasal dari luar daerah dan jenis seni yang lain. Keterbukaan terhadap kreativitas dan inovasi estetis pada gilirannya meningkatkan daya kreasi yang membuahkan beragam inovasi seni yang berterima di masyarakat. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian An & Youn (2018) yang menyatakan bahwa kekuatan apresiasi seni berpotensi meluas ke lingkungan bisnis. Peningkatan naluri bisnis berpotensi meningkatkan kinerja dalam desain produk, merek, dan alternatif solusi yang beragam.

Janger menjadi salah satu bukti tingginya apresiasi seni masyarakat, khususnya kalangan seniman dan budayawan Banyuwangi melalui proses akulturasi budaya (Sugiyanto, Sumarno, & Nurhidayah, 2016). Sementara itu, pada masa pemerintahan Bupati Samsul Hadi (2000–2005) seni tradisi Gandrung telah ditetapkan sebagai maskot pariwisata Banyuwangi. Kebijakan Samsul Hadi diikuti dengan program pelatihan profesional dan pada tahun 2012 diikuti program penyelenggaraan fesyen yang mengangkat seni tradisi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu. Penempatan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi tidak menyurutkan pembinaan seni tradisi lainnya, termasuk Janger. Akulturasi budaya mengasumsikan adanya sikap egaliter masyarakat

pendukung budaya. Sikap egaliter telah dihidupi oleh masyarakat Using Banyuwangi yang secara historis telah menjadi ajang perebutan kerajaan-kerajaan besar di Bali dan Jawa kulonan. Peristiwa tersebut menjadikan masyarakat Using dapat cepat beradaptasi dan berintegrasi dengan beragam budaya yang dibawa oleh para pendatang yang berasal dari luar Banyuwangi (Blambangan).

Hasil penelitian (Guinard & Margier, 2018) dalam bidang seni eksterior tata kota dapat diadaptasi untuk bidang seni pertunjukan. Dikatakannya bahwa dalam konteks persaingan perkotaan yang meningkat, seni dan budaya berpeluang digunakan kota-kota dunia sebagai alat untuk meningkatkan citra dan menjadikan tata ruang kota menjadi menarik. Dalam bidang seni pertunjukan, penambahan dan semakin bervariasi seni pertunjukan berpotensi menjadi daya tarik wilayah, termasuk tamu wisatawan yang hadir untuk menikmati hiburan yang mengembangkannya. Gandrung mendapat legitimasi regulasi menjadi motivator seni tradisi lainnya untuk terus membina diri agar semakin diminati oleh masyarakat pendukungnya. Keberagaman seni pertunjukan tradisional yang menjadi penciri wilayah akan menjadi daya tarik tersendiri.

Kolaborasi dan diversifikasi pengembangan seni tradisi juga menjadi modal dasar dalam pengembangan bisnis seni, festival, dan tempat seni komunitas. Pengelolaan bisnis seni tersebut berpeluang menghadirkan ruang pengembangan interaksi jaringan kolaboratif yang dapat membangun kapasitas komunitas dan mendukung bidang komunitas yang inklusif (Balfour, W-P Fortunato, & Alter, 2018). Keinklusifan dapat dimulai dari keberagaman bidang seni dan di luar seni yang mendukung pengembangan seni. Kolaborasi beragam seni dan beragam bidang bisnis,

seperti kuliner, hotel, ekowisata, perjalanan wisata, seni pertunjukan, dan cendera mata memberi informasi yang komprehensif kepada masyarakat. Informasi komprehensif tersebut diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas masyarakat dalam menentukan pilihan. Dalam konteks Banyuwangi, masyarakat global dapat menentukan pilihan, misalnya menikmati ekowisata agraris dan bahari beserta dengan hiburan, ritual, dan kulinernya.

Kolaborasi juga telah menjadi plan pengembangan seni fesyen yang berkembang di Jember, yaitu *Jember Feshion Carnival* (JFC) dan *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) yang mengadaptasi pola JFC. Ide kreatif akan mencapai hasil maksimal bila dilakukan melalui kerja keras yang dilakukan secara sinergis antara kreator dan masyarakat pendukungnya. Masyarakat Jember mendukung ide kreatif Dynand Fariz dengan membuat pernak-pernik yang membuahkan gemerlapnya penampilan kostum JFC.

Dynand Fariz, penggagas JFC membuktikan kreasinya yang menambah identitas dan popularitas Jember pada tingkat dunia. Jember pada mulanya dikenal dunia sebagai Kota Tembakau. Kreator Dynand Fariz terbukti menjadikan Jember dikenal sebagai kota fesyen dunia melalui ide kreatifnya mengembangkan JFC. Industri tembakau secara perlahan akan turun sejalan dengan pembatasan dan gerakan pemerintah dan dunia yang membatasi produk konsumsi berbahan tembakau yang mengandung nikotin dan dipandang merugikan kesehatan masyarakat. Dynand Fariz menciptakan alternatif identitas Jember sebagai *City of World Carnival* (Denissa, Widodo, Adisasmito, & Piliang, 2015).

Cigugur menempatkan ritual Seren Taun yang memiliki dimensi performansi sebagai bagian dari seni pertunjukan yang merepresentasikan budaya yang

terungkap secara temporer dan kewilayahan. Ritual yang melibatkan penonton-peserta dari luar perbatasan, termasuk orang asing ini mencerminkan karakter pemukiman Sunda yang berkorelasi dengan dinamika konstituen masyarakatnya (Adisaputri & Widiastuti, 2015). Dalam konteks Banyuwangi, pemerintah kabupaten sebagai representasi negara memberi ruang ekspresi kepada kelompok seni Janger dengan membiayai pentas dalam rangka pergelaran ritual, seperti Kebo-keboan di Alasmalang dan Seblang Bakungan. Sumbangan pentas seni Janger tersebut sebatas sebagai tawaran yang dapat diterima atau ditolak.

Perilaku penikmat menunjukkan dua gejala, yaitu: (1) pengalaman emosional, dan (2) pengalaman perilaku. Dalam kedua hal tersebut, temuan Chen, King, & Lee (2018) menginformasikan bahwa pariwisata budaya memerlukan preferensi konsumen dan pengembangan strategi pemasaran yang tepat sehingga menyediakan pengunjung dengan kesempatan untuk mengalami. Dalam kaitannya dengan seni tradisi Janger, pengalaman emosional dan perilaku sengaja ditawarkan dengan menyajikan inovasi teknologi mekanis dan tata lampu. Dengan fokus pada bagaimana inisiatif berbasis seni dapat mendukung organisasi dalam mengeksplorasi potensi mereka untuk penciptaan nilai organisasi, (Simeone, Secundo, & Schiuma, 2018:1) menemukan adanya kecenderungan bahwa dalam kegiatan metalaboratorium, seni dan desain digabungkan secara ketat sehingga relevan untuk dikaji bersama. Penggabungan secara ketat ada kemungkinan tidak terjadi pada konteks yang lain (2018).

Temuan Susman-Stillman, Englund, Webb, & Grenell (2018:1) yang menunjukkan bahwa keterampilan seni teater sebagai indikator valid keterampilan bahasa ekspresif menempatkan

teater rakyat yang tradisional seperti Janger sebagai ruang pembelajaran keterampilan berbahasa bagi para pemain yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, keterlibatan anak dalam seni tradisi Janger sekaligus sebagai media pembelajaran keterampilan berbahasa. Keterlibatan anak sebagai salah satu cara pengembangan melalui kaderisasi telah ditempuh oleh beberapa kelompok Janger di Banyuwangi. Di sisi lain, lembaga pendidikan juga berpotensi sebagai ruang internalisasi budaya. Pemberian tugas analisis antarbudaya, seperti dalam format foto, video, atau narasi verbal (Kusumaningputri & Widodo, 2018: 59) menjadi sebagian alternatif memperkenalkan dan menginternalisasikan budaya kepada pembelajar. Internalisasi melalui bidang pendidikan memiliki posisi strategis karena sasaran pembelajar yang relatif homogen dan kemungkinan memiliki cara pandang dan selera estetis yang kuat dan saling melengkapi.

Munculnya pandemi Covid-19 sebagai disrupsi dalam bidang kesehatan telah mengubah berbagai tatanan kehidupan, termasuk dalam bidang seni pertunjukan. Pertunjukan musik dan paduan suara berpotensi dilakukan secara virtual dalam satu layar. Layar berpotensi menyatukan pelaku seni secara lintas ruang, wilayah, dan negara. Seni tradisi wayang di Jawa Tengah memunculkan inovasi pertunjukan wayang *climen* yang digelar tanpa penonton atau dengan penonton yang terbatas dan dinikmati bersama melalui layar digital. Gejala inovasi pertunjukan virtual tersebut merupakan bentuk solusi kompromis antara seniman, penanggap, penikmat, dan negara yang menentukan persyaratan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang melanda dunia.

Inovasi berpotensi dilakukan dengan melakukan adaptasi, perubahan,

penggantian, pengurangan, atau penambahan. Dalam hal seni pertunjukan Janger yang dilakukan adalah adaptasi dari tradisi lisan menjadi lakon pertunjukan, seperti legenda Sri Tanjung, cerita rakyat Calon Arang, Bambang Menak, Joko Umbaran, dan Menakjinggo Gugur. Inovasi lainnya adalah teknologi yang digunakan untuk memeragakan perang dan beragam gerakan, seperti terbang, menghilang, tembakan, kostum, *make up*, tata lampu, dan tata suara.

## METODE

Metode etnografi dalam penelitian ini digunakan dengan perspektif *culture studies* untuk menjelaskan relasi kuasa antarpihak yang terlibat di dalamnya, khususnya pelaku seni, masyarakat, dan pemerintah. Penelitian diawali dengan menghimpun data pustaka dari sumber-sumber berupa berita, artikel, laporan penelitian, dan buku mengenai seni tradisi (pertunjukan) pada umumnya dan Banyuwangi khususnya. Data pustaka dilengkapi dengan data lapangan berupa catatan etnografi (Anoegrajekti et al., 2020; Crabtree et al., 2012) yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan informan terpilih, yaitu pelaku seni tradisi Janger, sutradara, dan budayawan setempat. Interpretasi untuk memahami lingkup seni secara lebih mendalam, data dialamiahkan dan aktivitas karakteristik pelaku budaya ditata dengan menggunakan taksonomi yang dihidupi masyarakat pendukungnya (Spradley, 1997; Anoegrajekti, 2016).

Observasi dilakukan dengan menyaksikan pertunjukan Janger yang ditanggap oleh masyarakat di Wongsorejo, Gelondong, dan Tamansuruh. Partisipasi diikuti dengan mengikuti tahapan pertunjukan Janger mulai prapertunjukan, pertunjukan, dan pascapertunjukan. Hal itu untuk mendapatkan data mengenai vo-

lume kerja setiap penanggung jawab. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih dari kalangan pelaku budaya, pelaku dan pemimpin seni tradisi Janger (Grup Janger Sastradewa dan Dipa Langen Budaya), dan budayawan Banyuwangi. Penentuan informan terpilih diasumsikan mereka telah memiliki pengetahuan, penghayatan, dan taksonomi mengenai berbagai fenomena budaya di lingkungannya (Anoegrajekti et al., 2020). Keterbatasan ruang ekspresi dan pertunjukan Janger menjadikan peneliti memanfaatkan wawancara mendalam dan dokumentasi sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Interpretasi data dilakukan secara semiotis dengan menempatkan setiap informasi sebagai tanda budaya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pemaknaan dilakukan dengan memperhitungkan hubungan antardata secara keseluruhan untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni teater tradisional Janger yang pada mulanya bernama Damarwulan sejak awal dirancang untuk hiburan. Sifat menghibur tersebut juga disertai dengan unsur edukasi dan informasi. Edukasi tampak dari pembawaan tokoh dalam setiap lakon dan informasi yang lazim disampaikan dalam adegan lawak. Berikut disampaikan pembahasan mengenai inovasi pertunjukan, khususnya pemanfaatan teknologi untuk mendukung adegan-adegan lakon yang dibawa dan inovasi cerita yang digali dari tradisi lisan Banyuwangi dengan latar belakang sejarah Kerajaan Majapahit.

### Kreasi, Inovasi, dan Frekuensi Tanggapan

Janger sebagai seni teater rakyat masih diminati oleh masyarakat Banyuwangi. Temu Haryono sebagai pemimpin grup

Janger melakukan inovasi dengan fokus pada cerita. Pergelaran mengutamakan cerita dan menempatkan seni musik, tari, dan tembang sebagai tambahan dan selingan. Pergelaran menggunakan susunan: (1) sajian gending, (2) tari Banyuwangi dan Bali, (3) tari selingan (Gambyong) yang menampilkan antara 15–20 penari perempuan, dan (4) sajian cerita atau lakon yang telah disepakati penanggap. Pergelaran berlangsung pukul 20.00–04.30. Pada saat pertunjukan berlangsung, semua pemain dalam kondisi siap di arena pertunjukan. Hal tersebut untuk mengantisipasi bila ada kesulitan yang harus segera diatasi dengan dukungan anggota yang dalam kondisi siaga.

Secara umum, perjalanan lakon Janger mulai dari sejarah Majapahit, cerita rakyat, sejarah Nusantara, dan sejarah nasional (Anoegrajekti et al., 2020; Anoegrajekti, 2016; Anoegrajekti, 2014). Saat ini sebagian penanggap memiliki selera dan harapan bahwa lakon yang dibawakan memberi tuah kepada keluarga penanggap. Harapan tersebut diperoleh melalui beberapa pengalaman menghadapi penanggap. Misalnya, ada penanggap yang menolak lakon “Damarwulan Ngenger” karena pekerjaannya mencari rumput (*ngarit*). Hal tersebut berdampak pada pasangan pengantin yang saat itu dirayakan dengan menanggap Janger hingga saat ini pekerjaannya tetap mencari rumput. Lakon “Damarwulan Winisudha” juga dipandang tidak sesuai dengan masyarakat Banyuwangi karena Damarwulan menjadi raja di Majapahit dan bukan di Blambangan (Banyuwangi).



Foto 1: Papan Nama Janger Sastradewa di Desa Sumberwangi, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi (Dokumentasi Tim Peneliti)

Tanggapan yang diterima memiliki dua tipe, yaitu (1) hajatan keluarga (pernikahan dan khitanan) dan (2) syukuran dan prestasi (ulang tahun, terpilih sebagai kepala desa, hari besar nasional dan keagamaan). Tipe tanggapan tersebut dipandang memerlukan inovasi lakon dan teknologi yang dapat mengakomodasi harapan penonton. Sebagai pemimpin grup Janger, Temu Haryono memfokuskan inovasi utamanya untuk merespons tanggapan hajatan keluarga. Untuk keperluan tersebut, ia menciptakan inovasi dengan menggunakan tandu pengantin, burung, dan kuda terbang. Gerakan terbang dilakukan dengan menggunakan derek yang lazim digunakan kapal untuk bongkar muat barang di Pelabuhan. Pengalaman Temu sebagai pegawai pelabuhan diterapkan untuk mendukung inovasi dalam pertunjukan Janger. Dukungan performa watak tokoh dilakukan dengan memaksimalkan teknik tata lampu.



Foto 2: Kalender Catatan Tanggapan Janger Sastradewa sejak April 2020 semua dibatalkan  
(Dokumentasi Tim Peneliti).

Inovasi teknologi dan tata lampu tersebut dipandang berterima di masyarakat. Hal itu terbukti dengan banyaknya permintaan tanggapan yang diterima dari masyarakat. Sebelum masa Covid-19, rata-rata jumlah tanggapan sekitar dua puluh kali tanggapan dalam satu bulan. Frekuensi tanggapan tersebut memberi lapangan kerja pada masyarakat, utamanya yang memiliki bakat dan minat dalam bidang seni. Anggota grup yang dihidupi berjumlah 66 anggota, terdiri petugas panggung, panjak, dan pemain. Besaran biaya ditentukan berdasarkan variabel jarak lokasi tanggapan. Tanggapan di lingkungan Kecamatan Srono sejumlah Rp9.000.000,00 (sembilan juta rupiah), jarak yang lebih jauh (sampai dengan Banyuwangi) sejumlah Rp12.500.000,00 (dua belas juta lima ratus ribu rupiah). Di luar kota Banyuwangi beragam, sesuai dengan jarak dan medan perjalanan. Tanggapan luar kota yang pernah diterima, seperti Jember dengan biaya Rp25.000.000,00 (dua puluh lima juta), Malang dengan biaya Rp35.000.000,00 (tiga puluh lima juta), dan Mojokerto dengan biaya Rp45.000.000,00.

### Kreasi dan Inovasi Lakon

Inovasi lakon juga mendapat perhatian dari Temu Haryono. Ia menciptakan

lakon yang diangkat dari cerita rakyat dengan latar belakang sejarah Kerajaan Majapahit. Lakon yang diciptakannya berjudul "Tumurune Wahyu Kembang Pancawarna" 'turunnya wahyu bunga lima warna'. Lakon hasil kreasi ini menjadi salah satu pilihan dan kegemaran kalangan penanggap untuk keperluan hajatan keluarga, khususnya pernikahan. Isi cerita dan mengapa lakon tersebut diminati kalangan penanggap dalam rangka hajatan pernikahan, tampak pada uraian berikut.

### Sinopsis

Di sebuah desa di wilayah Kerajaan Majapahit hiduplah seorang pemuda bernama Joyokusumo. Berasal dari keluarga petani, ia harus bekerja membantu pekerjaan orang tuanya. Joyokusumo merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya meskipun penghasilannya hanya dapat cukup untuk hidup. Sebagai pemuda desa, ia tidak memiliki fasilitas yang berkelimpahan. Dalam pikirannya terbersit semangat untuk memperbaiki nasib kehidupan keluarganya dan ingin membalas budi baik dan kasih sayang orang tuanya.

Pada suatu hari pada saat duduk bersama orang tuanya, Joyokusumo menyampaikan keinginannya untuk berbakti dan bekerja sebagai abdi di Kerajaan Majapahit. Orang tuanya tidak menyetujui karena anaknya berasal dari desa dan dari keluarga miskin yang tidak memiliki modal sebagai abdi di Majapahit. Akan tetapi, Joyokusumo terus mendesak dan tetap menyatakan keinginannya dan mewujudkan cita-cita dan keinginannya. Pada akhirnya, orang tuanya mengizinkan dengan syarat Joyokusumo harus pergi ke Pantai Selatan untuk mengambil *wahyu kembang pancawarna* 'wahyu bunga lima warna' di padepokan Dewi Serang. Joyokusumo berangkat ke Pantai Selatan

dibekali tongkat wasiat untuk mengatasi bila ada hal yang menghalangi perjalanannya.

Gerbang berupa *sela manangkep* 'batu penutup' padepokan Dewi Serang dijaga oleh raksasa. Joyokusumo tidak diperkenankan masuk ke padepokan Dewi Serang. Akhirnya Joyokusumo kalah dan kembali ke desa menyampaikan peristiwa kekalahannya melawan raksasa kepada ayahnya. Oleh karena rasa belas kasih pada Joyokusumo, orang tuanya tergerak untuk membantu anaknya mendapatkan *wahyu kembang pancawarna*. Berangkatlah orang tua Joyokusumo untuk mendapatkan wahyu bunga pancawarna tersebut. Setelah berhasil, *wahyu kembang pancawarna* dibawa ke Majapahit diiringi oleh abdinya.

Di Perjalanan, Joyokusumo kembali dihadang oleh raksasa yang mengaku prajurit dari Majapahit dan menanyakan maksud kedatangannya ke Majapahit. Joyokusumo menyampaikan maksudnya untuk mengabdikan kepada Majapahit dan akan mempersembahkan *wahyu kembang pancawarna* sebagai bukti baktinya kepada raja. Mendengar itu, kelompok raksasa tersebut meminta kembang yang dibawa Joyokusumo untuk disampaikan kepada raja. Setelah bunga diserahkan, Joyokusumo dibunuh dengan cara ditusuk dari belakang.

Kelompok raksasa yang telah menipu Joyokusumo berhasil mendapatkan syarat lamaran kepada raja Majapahit untuk memperistri putri raja. Setelah bunga diterima ternyata bunga tersebut belum ada *cangkok*-nya. Oleh karena itu, raksasa tersebut harus mencari cangkok dari bunga yang telah diperoleh dengan merebut dari Joyokusumo. Sementara itu, di makam Joyokusumo secara ajaib tumbuh tanaman bunga yang memiliki *cangkok* yang indah. Raksasa bermaksud kembali ke tempat pertemuannya dengan

Joyokusumo untuk mendapatkan *cangkok* dari bunga yang telah direbutnya. Diambilah cangkok dari bunga yang tumbuh di atas pusara Joyokusumo dan dipersembahkan untuk melengkapi persyaratan lamarannya.

Setelah *cangkok* diterima, putri raja Majapahit menyatukan wahyu kembang pancawarna ke dalam *cangkok* yang diserahkan oleh raksasa. Keajaiban terjadi secara tiba-tiba di istana raja Majapahit. Bunga yang menyatu dengan cangkok tiba-tiba hilang dan munculah Joyokusumo. Joyokusumo menyampaikan sembah kepada raja dan menjelaskan kebenaran dari yang dialaminya. Joyokusumo mengatakan bahwa ketika ia akan menghadap raja bertemu dengan raksasa yang mengaku sebagai prajurit Majapahit. *Wahyu Kembang Pancawarna* yang dibawanya diminta raksasa untuk diserahkan kepada raja. Setelah menyerahkan *Wahyu Kembang Pancawarna*, ia dibunuh oleh raksasa tersebut. Mendengar itu semua, raja memerintahkan untuk menangkap dan memenjarakan para raksasa yang telah melakukan tipu daya dan berbohong kepada raja. Para raksasa berhasil dilumpuhkan dan dimasukkan ke dalam penjara. Setelah berhasil mengalahkan para raksasa, Joyokusumo diangkat sebagai putra raja dan menikah dengan putri raja Majapahit.

### **Sajian dalam Lakon Janger**

Lakon yang berakhir dengan kebahagiaan tersebut diminati oleh sebagian besar masyarakat penanggap untuk keperluan hajatan pernikahan. Lakon "Tumurne Wahyu Kembang Pancawarna" merepresentasikan pemuda desa yang sederhana. Ia memiliki niat baik untuk membalas budi baik orang tuanya dengan menjadi abdi kerajaan Majapahit. Berbagai tantangan untuk mewujudkan cita-cita tersebut berhasil diatasi, mulai dari penolakan orang tua, melawan

penjaga padepokan Dewi Serang, dan dibunuh oleh raksasa yang telah membongongnya. Pada akhirnya, terjadi keajaiban karena niat baik dan ketulusannya, Joyokusumo dihidupkan kembali secara ajaib dan terwujudlah cita-citanya.

Joyokusumo tidak hanya menjadi abdi kerajaan Majapahit, tetapi menjadi putra dan menantu raja Majapahit. Se-

mangat hidup, kemampuan mengatasi tantangan, meraih sukses, dan hidup bahagia seperti pada akhir cerita tersebut menjadi harapan orang tua terhadap pasangan pengantin yang dinikahkan. Dalam sajian pada pergeleran Janger, alur cerita tersebut dikemas menjadi beberapa adegan, seperti tampak pada bagan berikut.

### Bagan: Adegan Janger Lakon “Tumurune Wahyu Kambang Pancawarna”

No	Adengan	Isi
1	Jejer Rumah Orang tua Joyokusumo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tokoh yang hadir: Joyokusumo dan kedua orang tuanya.</li> <li>2. Dengan niat untuk membahagiakan kedua orang tuanya, Joyokusumo menyampaikan maksud untuk menjadi abdi di Kerajaan Majapahit.</li> <li>3. Pada mulanya orang tuanya menolak, tetapi akhirnya mengizinkan karena didesak oleh Joyokusumo.</li> <li>4. Orang tuanya mengajukan syarat akan membawa <i>wahyu kembang pancawarna</i> yang terdapat di Padepokan Dewi Serang, Pantai Selatan.</li> </ol>
2	Jejer Abangan: Pasukan Penjaga Padepokan Dewi Serang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adegan ini pada mulanya dihadiri oleh pasukan penjaga gerbang <i>sela manangkep</i> dari padepokan Dewi Serang.</li> <li>2. Menerima kehadiran Joyokusumo yang hendak bertemu Dewi Serang dan meminta <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i>.</li> <li>3. Joyokusumo tidak diperbolehkan masuk, tetapi memaksa diperbolehkan. Terjadi perang dan Joyokusumo kalah lalu kembali kepada orang tuanya dan melaporkan kekalahannya.</li> </ol>
3	Jejer Abangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diawali adegan romantis, gandrung raja raksasa yang membayangkan putri raja Majapahit berada di hadapannya.</li> <li>2. Raja raksasa bermaksud melamar putri raja kerajaan Majapahit.</li> <li>3. Mengirim utusan untuk melamar.</li> </ol>
4	Jejer Kerajaan Majapahit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di tengah berlangsungnya pertemuan hadir duta dari raja raksasa untuk melamar putri kerajaan Majapahit. Lamaran ditolak dan terjadi peperangan.</li> <li>2. Pasukan Majapahit kalah dan lamaran diterima dengan syarat dapat menyerahkan <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i>.</li> <li>3. Duta kembali dan berjuang untuk mendapatkan <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i>.</li> </ol>
5	Pembunuhan Joyokusumo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam perjalanan mencari <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i>, para raksasa bertemu dengan Joyokusumo.</li> <li>2. Pasukan raksasa berbohong dengan mengatakan bahwa mereka prajurit Majapahit dan meminta <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i> untuk diserahkan kepada raja.</li> <li>4. Setelah <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i> diserahkan, Joyokusumo dibunuh dan ditinggalkan.</li> </ol>

No	Adengan	Isi
		5. Joyokusumo dimakamkan oleh abdi yang menyertai perjalanannya menuju Majapahit.
6	Penyerahan Kembang Pancawarna	1. Utusan raja raksasa menyerahkan <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i> kepada raja Majapahit. 2. Bunga masih belum lengkap karena <i>cangkok</i> atau tangkainya belum ada.
7	Pengambilan Cangkok di Pusara Joyokusumo	1. Utusan raja raksasa kembali ke lokasi pertemuannya dengan Joyokusumo. 2. Pada pusaranya secara ajaib tumbuh tanaman bunga yang kemudian diambil cangkok atau tangkainya untuk menggenapi <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i> yang telah diserahkan sebagai syarat lamarannya.
8	Joyokusumo hidup kembali	1. Utusan raja raksasa menyerahkan <i>cangkok</i> bunga yang diambil dari pusara Joyokusumo. 2. Setelah cangkok diterima oleh raja Majapahit disaksikan putrinya, bunga dipasang di cangkok atau tangkai yang baru saja diserahkan. 3. Keajaiban terjadi, <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i> hilang dan muncullah Joyokusumo yang menyampaikan kepada Raja dan putrinya bahwa ia telah dibohongi dan ditusuk oleh raksasa yang mengaku sebagai prajurit Majapahit dan mengambil <i>Wahyu Kembang Pancawarna</i> yang diperolehnya dari Dewi Serang. 4. Raja Majapahit memerintahkan pasukan untuk menangkap dan memenjarakan para raksasa yang telah membuat tipu muslihat ini.
9	Perkawinan Joyokusumo dan putri Raja Majapahit	1. Setelah keadaan aman, Joyokusumo diangkat sebagai putra raja dan dinikahkan dengan putri raja Majapahit. 2. Joyokusumo yang berhati mulia hidup bahagia bersama dengan istrinya di kerajaan Majapahit.

Joyokusumo sebagai anak desa yang miskin, memiliki hati mulia dan memiliki niat luhur untuk membalas kasih sayang orang tua yang membesarkannya. Ia berjuang mengatasi segala rintangan dan akhirnya hidup bahagia dan sekaligus membahagiakan kedua orang tuanya menjadi harapan setiap keluarga terhadap anak yang dinikahkan. Oleh karena itu, lakon ini menjadi salah satu favorit masyarakat penanggap.

Ketajaman dan kepiawaian Temu Haryono sebagai pemimpin grup Janger dan sekaligus sebagai sutradara menggal cerita rakyat dan mengadaptasi sebagai lakon teater rakyat membuah

kan inovasi yang diminati oleh masyarakat. Inovasi lakon tersebut diimbangi dengan inovasi dalam bidang yang lain, yaitu tata panggung, teknologi yang digunakan dalam pertunjukan Janger yang dipimpinnya. Keajaiban hilangnya *Wahyu Kembang Pancawarna* dan hadirnya Joyokusumo disajikan dengan inovasi teknologi. Lubang panggung dibuka sebagai ruang munculnya Joyokusumo dari bawah panggung yang bergerak secara otomatis, digerakkan secara mekanik.

Pergelaran seni teater rakyat lazim dibumbui adanya romantisme dan konflik dengan adegan perang. Oleh karena

itu, ketika mengadaptasi cerita rakyat menjadi lakon teater rakyat dimasukkan adegan romantis, yaitu gandrung antara raja raksasa yang membayangkan hadirnya putri raja Majapahit. Sedangkan konflik yang memuncak pada perang dimunculkan pertama, antara Joyokusumo dengan para penjaga gerbang sela manangkep Padepokan Dewi Serang. Kedua, perang prajurit Majapahit dengan prajurit raksasa yang melamar putri Majapahit. Ketiga, pembunuhan Joyokusumo dan keempat, penangkapan dan pemenjaraan pasukan raksasa yang telah menipu dan membunuh Joyokusumo. Pergulatan dan perjuangan seniman dalam berinovasi memberikan hiburan yang memberikan kepuasan batin penanggap dan penikmat. Sementara itu, penerimaan masyarakat pendukung (penanggap dan penikmat) menjadi salah satu partisipasi masyarakat dalam mengembangkan seni Janger Banyuwangi.



Foto 3: Temu Haryono, Pemimpin Janger Sastradewa bersama Tim Peneliti saat ditemui di rumahnya (Dokumentasi Tim Peneliti).

### Inovasi di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia berakibat langsung pada pertunjukan Janger yang menghadirkan kerumunan massa. Sejak diberlakukannya protokol kesehatan yang membatasi kerumunan massa, akhir Maret 2020 hingga bulan Oktober 2020 sebanyak 117 jadwal

tanggapan Janger dibatalkan. Beberapa inovasi ditawarkan oleh ketua grup Janger, tetapi penanggap cenderung menghendaki pola tanggapan konvensional dengan mendirikan panggung dan menghadirkan penonton secara bersempena. Grup Janger Sastradewa paling tidak telah menawarkan dua inovasi pertunjukan Janger.

Pertama, pertunjukan secara virtual dengan pola pentas di gedung tanpa penonton dan dihadiri oleh keluarga penanggap yang memiliki hajat. Penonton dan undangan dipersilakan menyaksikan melalui layar android, laptop, komputer, atau melalui *viewer*. Pertunjukan virtual ini diizinkan oleh pemerintah, disepakati oleh keluarga penanggap, tetapi anak yang dikhitan dan pasangan pengantin cenderung menolak dan memilih menunda pertunjukan sampai memungkinkan dilaksanakan secara konvensional.

Kedua, pertunjukan konvensional dengan durasi waktu terbatas dan pembatasan jumlah tamu yang hadir. Tawaran ini diterima oleh keluarga penanggap, diterima oleh anak yang dikhitan dan pasangan pengantin, tetapi tidak diizinkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, akhirnya keluarga penanggap cenderung menunggu waktu sampai dengan dimungkinkannya penyelenggaraan pertunjukan secara konvensional. Penundaan pertunjukan disebabkan anak baru mau dikhitan setelah ada kepastian tanggapan Janger secara konvensional. Tuntutan anak yang demikian, menjadikan Grup Janger Sastradewa telah menjadwalkannya untuk pertunjukan tahun 2021.

Tawaran pertunjukan secara virtual tanpa penonton berpotensi diterima oleh tipe tanggapan untuk keperluan syukuran lembaga atau organisasi sosial/kemasyarakatan, termasuk organisasi politik. Hal itu pernah berlangsung di Muncar 4 November 2020 oleh grup

Janger Sekar Arum Bhawono, Sumbersewu, Muncar yang menggelar lakon “Joko Purboyo Madeg Narendra”. Lakon tersebut beberapa kali disebutkan dan memiliki tiga varian penyebutan. Dua varian penyebutan lainnya adalah “Joko Purnomo Dadi Rojo” dan “Joko Purboyo Dadi Adipati”. Variasi penyebutan lakon tersebut merupakan salah satu ciri tradisi lisan yang memungkinkan munculnya beragam versi cerita, nama, dan peristiwa. Pada pertunjukan Janger ini versi hanya terjadi pada penyebutan lakon pada ruang pertunjukan yang sama.

### SIMPULAN

Pembahasan di depan menunjukkan bahwa seni Janger yang dirancang sebagai seni hiburan untuk masyarakat terus berkembang dan diminati oleh masyarakat pendukungnya. Grup-grup Janger terus melakukan inovasi dan kreasi lakon dan teknik pertunjukan, seperti tata lampu, teknik adegan perang, dan penggunaan teknologi mobilisasi tokoh. Grup Janger yang inovatif memiliki peluang frekuensi tanggapan yang tinggi dan mampu memberikan lapangan kerja bagi para anggotanya.

Inovasi lainnya terdapat dalam bidang lakon atau isi cerita yang dibawakan. Masyarakat penanggap menempatkan lakon berdampak pada masa depan. Pandangan tersebut menyebabkan adanya lakon yang cenderung dihindari dan cenderung disukai. Gejala tersebut menjadi sumber inspirasi sutradara untuk menggali cerita rakyat yang hidup di masyarakat Banyuwangi dan diadaptasi menjadi lakon Janger. Salah satu hasil inovasi dan kreasi yang disukai masyarakat untuk tanggapan hajatan pernikahan adalah lakon “*Wahyu Kembang Pancawarna*”.

Pada era pandemi Covid-19 ini grup Janger cenderung membatalkan pentas yang telah dirancang dan disepakati

bersama penanggap. Sejak diberlakukannya protokol kesehatan, Akhir Maret–Oktober 2020, Janger Sastradewa membatalkan 117 tanggapan. Dengan demikian semua anggota merasakan dampak pandemi Covid-19 ini. Tawaran inovasi pertunjukan secara virtual cenderung ditolak oleh penanggap, utamanya untuk keperluan hajatan khitanan dan pernikahan. Tawaran pembatasan durasi waktu dan jumlah penonton cenderung tidak diizinkan oleh pemerintah. Keadaan tersebut menjadikan para anggota grup Janger mencari alternatif pekerjaan lain supaya dapat bertahan hidup.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputri, Y. D., & Widiastuti, I. (2015). Territorial Identification of Vernacular Settlement Cigugur through the Practice of Seren Taun Ritual in Kuningan, West Java. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184 (August 2014), 196–205. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.080>.
- An, D., & Youn, N. (2018). The inspirational power of arts on creativity. *Journal of Business Research*, 85 (xxxx), 467–475. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.10.025>.
- Anoegrajekti, N. (2014). Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya. *Jurnal Literasi*, 4 (1), 116–127.
- Anoegrajekti, N. (2016). *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*. Yogyakarta: Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Anoegrajekti, N., Iskandar, I., Herdiati, D., & Imawati, E. (2020). Seni Tradisi Janger Basis Pengembangan Industri Kreatif. In H. S. P. Saputra (Ed.), *Humaniora dan Era Disrupsi*

- (Vol. 1, pp. 332–343). Jember: Jember University Press. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>.
- Balfour, B., W-P Fortunato, M., & Alter, T. R. (2018). The creative fire: An interactional framework for rural arts-based development. *Journal of Rural Studies*, 63, 229–239. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.11.002>.
- Chen, Y. C., King, B., & Lee, H. W. (2018). Experiencing the destination brand: Behavioral intentions of arts festival tourists. *Journal of Destination Marketing and Management*, 10 (August 2017), 61–67. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.06.004>.
- Crabtree, A., Rouncefield, M., Tolmie, P. (2012). *Doing Design Ethnography*. London: Springer.
- Denissa, L., Widodo, P., Adisasmito, N. D., & Piliang, Y. A. (2015). Public Engagement and the Making of Carnaval's Place at Jember Fashion Carnaval. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184 (August 2014), 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.061>.
- Dewantari, F.T. & Noordiana. (2022). Janger Banyuwangi Dewata Banyuwangi dalam mempertahankan eksistensi di masa pandemi covid-19. *Jurnal Apron*, 9(2), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/issue/view/2420>.
- Duija, I N. (1995) Janger: bentuk teater rakyat di Banyuwangi. Laporan Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Guinard, P., & Margier, A. (2018). Art as a new urban norm: Between normalization of the City through art and normalization of art through the City in Montreal and Johannesburg. *Cities*, 77(April), 13–20. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2017.04.018>.
- Ilham, M. (2016). Multibahasa: strategi bertahan seni pertunjukan janger Banyuwangi. Dalam Anoegrajekti, N., Macaryus, S., & Prasetyo, H. (2016). *Kebudayaan Using: konstruksi, identitas, dan pengembangannya*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Kusumaningputri, R., & Widodo, H. P. (2018). Promoting Indonesian university students' critical intercultural awareness in tertiary EAL classrooms: The use of digital photograph-mediated intercultural tasks. *System*, 72, 49–61. <https://doi.org/10.1016/j.system.2017.10.003>.
- Nurullita, H. (2019). Dari damarwulan ke jinggoan: dinamika kesenian janger di Banyuwangi 1930-an-1979, *Istoria*, Vol 17(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i2.26487>.
- Simeone, L., Secundo, G., & Schiuma, G. (2018). Arts and design as translational mechanisms for academic entrepreneurship: The metaLAB at Harvard case study. *Journal of Business Research*, 85(xxxx), 434–443. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.10.021>.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyanto, Sumarno, & Nurhidayah, U. A. (2016). Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi: Akulturasi Budaya Using, Jawa, dan Bali Tahun 1920-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 51(1), 68–77.
- Susman-Stillman, A., Englund, M., Webb,

C., & Grenell, A. (2018). Reliability and validity of a measure of preschool children's theatre arts skills: The Preschool Theatre Arts

Rubric. *Early Childhood Research Quarterly*, 45, 249–262. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.001>.